

Program Malang Inter Library Loan (MILL) menuju Konsorsium Repositori Institusional Universitas Negeri di kota Malang¹

Mufid, M.Hum²
Ari Zuntriana, S.Sos³

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Pasca diresmikannya program Malang Inter Library Loan (MILL), perguruan tinggi negeri (PTN) di kota Malang cukup berpotensi untuk membentuk sebuah kemitraan dalam format konsorsium perpustakaan. Ada beberapa faktor yang turut memperkuat pembentukan konsorsium tersebut di kota Malang, di antaranya: kedekatan lokasi kampus, kesamaan dalam sejumlah bidang penelitian/studi, dan fokus masing-masing PTN yang berbeda. Dengan dibentuknya sebuah konsorsium, upaya kolaboratif dalam bidang-bidang lainnya akan lebih mudah dilakukan, termasuk membangun repositori bersama (*shared repository*). Secara umum, repositori institusional bersama akan memberikan manfaat, baik bagi institusi maupun peneliti, yaitu: (1) mewujudkan repositori bersama dengan manajemen yang lebih efisien, sistematis, dan berkelanjutan; (2) mengidentifikasi peneliti “lokal” yang potensial atau memiliki minat kajian yang sama; dan (3) membuka jalan untuk upaya kolaborasi penelitian lebih lanjut. Konten lokal yang bisa diunggah dalam repositori dapat berupa tugas akhir mahasiswa dan artikel-artikel jurnal civitas akademika yang telah melalui proses *peer-review*. Ada beberapa hal yang perlu dikaji secara mendalam sebelum mengimplementasikan program konsorsium repositori institusional, yaitu: politik kebijakan masing-masing universitas terkait dengan isu akses terbuka (*open access*) dan repositori institusional; upaya-upaya advokasi yang perlu dilakukan; dan kesiapan SDM, infrastruktur, serta dukungan teknis. Konsorsium repositori institusional dengan instalasi perangkat lunak tunggal telah menjadi tren di perguruan tinggi negara-negara maju, namun belum pernah dilakukan di perguruan tinggi di Indonesia. Kajian ini akan memberikan informasi awal mengenai kesiapan PTN di Malang untuk membangun repositori institusional bersama, sekaligus menjadi rekomendasi dan masukan awal untuk MILL dalam mengembangkan program-programnya di masa mendatang.

Kata kunci: repositori bersama, konsorsium repositori institusional perpustakaan, PTN di kota Malang, Malang Inter Library Loan

¹ Makalah disampaikan di Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia, Bogor, 5-6 November 2015

² Pustakawan di Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. email: mufid.jbg@gmail.com

³ Pustakawan di Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. email: zuntriana@gmail.com

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Membangun perpustakaan dengan kekuatan jaringan telah lama menjadi perhatian di banyak perguruan tinggi. Konsorsium atau kelompok kerjasama perpustakaan pertama di Amerika Serikat bahkan telah ada sejak lebih dari 100 tahun yang lalu (Bostick, 2001). Di awal kemunculannya, konsorsium banyak dimanfaatkan perpustakaan untuk saling berbagi koleksi dengan tujuan agar lebih menghemat anggaran dan sumber daya. Seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan perpustakaan yang semakin kompleks, peran konsorsium kini semakin meluas, di antaranya sebagai wadah pembentukan dan pengembangan repositori bersama (*shared repository*).

Di Indonesia, terma konsorsium belum jamak digunakan. Banyak organisasi kerjasama yang lebih memilih menggunakan kata ‘forum’, ‘asosiasi’, dan ‘jaringan’. Pun, bidang kerjasama yang digarap belum seluas konsorsium perpustakaan di negara maju. Konsorsium yang ada di Indonesia saat ini adalah konsorsium *e-journal*, antara lain yang dibentuk oleh Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI). Selain FPPTI, tercatat pula beberapa organisasi kerjasama perpustakaan perguruan tinggi, seperti Forum Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri (FKP2TN), Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (APPTIS), dan Jaringan Perpustakaan Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (JPA APTIK).

Repositori institusional merupakan salah satu investasi mahal bagi sebuah perpustakaan perguruan tinggi. Selain faktor kelengkapan infrastruktur, repositori menuntut kemampuan dan pengetahuan yang spesifik mengenai pemrograman, manajemen konten, aplikasi metadata, publisitas, dan pemasaran internal kepada para peneliti dan civitas akademika (Stermann, 2014). Sejak dari tahap perencanaan hingga pengerjaan, pembangunan repositori institusional juga membutuhkan sumber daya (waktu, biaya, dan energi) yang tidak sedikit.

Tantangan berikutnya ketika repositori sudah berjalan adalah bagaimana manajer repositori mampu mengembangkan dan menjamin sustainabilitasnya, antara lain terkait dengan indeksasi, visibilitas, dan peningkatan kualitas/kuantitas konten. Dalam konsorsium, tugas-tugas tersebut akan diselesaikan oleh semua anggota melalui manajer repositori yang ditunjuk bersama. Ini berarti setiap universitas dapat menghemat semua sumber daya yang dikeluarkan dalam proses pengembangan repositori.

Meski gaungnya cukup besar di luar negeri, konsorsium IR dengan sistem instalasi tunggal belum pernah dilakukan di Indonesia. Model kerjasama yang tidak biasa ini menghendaki perguruan tinggi anggota konsorsium untuk lebih menjalin kolaborasi, alih-alih berkompetisi. Keberadaan program/kelompok kerjasama perpustakaan perguruan tinggi yang sudah ada, idealnya, dapat dijadikan sebagai wadah pembentukan konsorsium repositori di masa mendatang.

Sebagai salah satu program kerjasama perpustakaan, *Malang Inter Library Loan* (MILL) berpeluang membentuk repositori institusional bersama rintisan di Tanah Air. Selain motif efisiensi, kekayaan konten lokal yang dimiliki oleh lima institusi anggotanya jika digabungkan tentu akan menjadi aset dan sumbangan yang sangat berharga untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Tantangan tentu akan selalu ada, namun peluang dan kemanfaatan yang diberikan oleh IR bersama layak untuk dipertimbangkan.

Makalah ini dimaksudkan untuk mengkaji kemungkinan MILL untuk dikembangkan sebagai konsorsium repositori universitas-universitas negeri di kota Malang, sekaligus melihat proyeksi kesiapan anggota dalam penerapannya. Untuk kepentingan penggalan data, penulis menggunakan studi repositori dan wawancara dengan kepala perpustakaan. Diharapkan hasil dari studi ini dapat menjadi sumbangan bagi kajian repositori di Indonesia, serta rekomendasi bagi pengembangan program MILL di tahun-tahun mendatang. Dalam makalah ini, penulis selanjutnya menggunakan singkatan IR untuk menyebut repositori institusional.

I.2. Definisi dan Pengertian

I.2.1. Konsorsium

Konsorsium perpustakaan dapat diartikan sebagai kumpulan beberapa perpustakaan (dua atau lebih) yang berkomitmen untuk mencapai tujuan bersama, antara lain dalam upaya berbagi sumber daya (*resource sharing*), layanan, pengembangan SDM, dan bidang-bidang lainnya (Bostick, 2001). Sampai saat ini, tercatat ada sekitar 200 konsorsium perpustakaan berada di bawah payung ICOLC (*International Coalition of Library Consortia*). Jumlah tersebut tentu akan meningkat jika ditambahkan dengan konsorsium-konsorsium yang berada di luar ICOLC.

Pembentukan konsorsium dapat didasarkan oleh beberapa kesamaan dan atau perbedaan atribut di antara institusi anggota, seperti kesamaan nilai, kesamaan fokus dan ukuran (besar kecilnya) universitas, kedekatan lokasi geografis, atau sebaliknya,

beberapa universitas anggota berbeda dalam beberapa hal, sehingga saling melengkapi dari kelebihan dan kekurangan masing-masing (Stermann, 2014).

(Machovec, 2013) menandai perkembangan fokus kerjasama konsorsium perpustakaan sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan fokus konsorsium

Tahun	Fokus konsorsium
1970 – 1990an	<ul style="list-style-type: none"> - Silang layan (<i>interlibrary loan</i>) - Pengembangan koleksi secara kolaboratif - Katalog bersama - Pengenalan terhadap sistem perpustakaan terintegrasi
Akhir tahun 1990an	<ul style="list-style-type: none"> - Mulai dikenalnya koleksi digital sebagai perpustakaan masa depan - Kerjasama pengadaan koleksi digital (jurnal elektronik)
Konsorsium saat ini	<ul style="list-style-type: none"> - Spesifik pada satu jenis bidang - Perpustakaan terlibat dalam multi konsorsium dengan beragam bidang kerjasama

Konsorsium IR memfokuskan kerjasama pada pengembangan repositori bersama. IR bersama tersebut menggunakan sistem instalasi perangkat lunak tunggal, sehingga repositori masing-masing universitas dapat diakses dalam satu pintu. IR bersama memberi kesempatan bagi universitas anggota untuk secara bersama-sama mengembangkan repositori secara lebih lanjut dan dalam jangka panjang.

Jika kebutuhan dan syarat dasar repositori telah selesai dan terpenuhi, maka manajer repositori yang ditunjuk bisa beranjak ke tugas pengembangan IR berikutnya, misalnya “meningkatkan rerata pengindeksan di mesin pencari, mengintegrasikan pengidentifikasi unik seperti Open Researcher dan Contributor ID (ORCID) dan sistem ISNI (International Standard Name Identifier), berkomunikasi dengan pihak-pihak luar dalam rangka meningkatkan dukungan, pemahaman, pendanaan, dan memperkaya konten repositori” (Stermann, 2014).

I.2.2. Repositori Institusional (IR)

Menurut (Lynch, 2003), repositori institusional (IR) adalah “seperangkat layanan manajemen dan upaya diseminasi yang disediakan oleh perguruan tinggi terhadap koleksi digital yang dihasilkan oleh sivitas akademiknya”. Sedangkan (Romary & Armbruster, 2010) mendefinisikan IR sebagai “repositori yang memuat berbagai macam karya yang dihasilkan oleh institusi, baik yang berkaitan dengan

penelitian maupun kegiatan belajar mengajar”. Terkait dengan IR dengan multi *stakeholder*, (Crow, 2002) memberikan ruang pengertian yang lebih luas, “repositori institusional merupakan koleksi digital yang menampilkan dan menyimpan karya intelektual perguruan tinggi, baik dari satu institusi maupun komunitas multi universitas”.

Dengan bertambahnya peran perpustakaan perguruan tinggi sebagai penerbit (*publisher*) konten lokal, keberadaan IR menempati posisi yang sangat penting dalam komunikasi ilmiah perguruan tinggi. Setidaknya ada lima fungsi IR, yaitu sebagai sarana kreasi, preservasi, organisasi, akses, dan distribusi (informasi) digital jangka panjang ((Lynch, 2003). Pengalaman panjang perpustakaan dalam melakukan preservasi koleksi dan sebagai penyedia informasi otoritatif sangat menunjang perannya sebagai pengelola IR. Tentu hal ini harus didukung dengan kemauan dan kemampuan pustakawan untuk melakukan proses advokasi IR di perguruan tingginya masing-masing.

Tujuan IR sendiri adalah untuk memudahkan akses, pencarian, usabilitas, dan visibilitas hasil-hasil penelitian untuk semua pemustaka yang memiliki akses internet (Stermann, 2014). IR juga disebut sebagai aset komunitas pendidikan, karena: “1) mampu memperbaiki dan menyempurnakan komunikasi ilmiah konvensional melalui infrastruktur pengetahuan berbasis digital, dan 2) memungkinkan penulis dan pembaca untuk bertemu dalam fase awal konsepsi gagasan akademis, serta mendukung kedua pihak untuk berbagi informasi secara terbuka dan gratis” (Kim & Kim, 2008). Sehingga, cakupan kemanfaatan repositori bisa merata untuk semua pihak, terutama peneliti, institusi, dan masyarakat akademik secara luas.

IR menyimpan semua hasil karya intelektual civitas akademika yang mendukung kurikulum universitas dan kebutuhan penelitian, antara lain berupa skripsi, tesis, disertasi, artikel *peer-reviewed* (pra maupun pasca publikasi) yang dimuat dalam jurnal tradisional, monograf, maupun bab dalam buku (Stermann, 2014). Untuk memperoleh berbagai konten tersebut, ada dua macam kebijakan yang ditempuh oleh sebuah perguruan tinggi, yaitu mewajibkan sivitas akademika untuk mendepositkan karyanya ke repositori (*mandatory policy*) atau memberikan opsi sukarela (*voluntary policy*). Sedangkan sistem akses terbuka yang dianut dalam IR adalah *green open access*, yang artinya hasil penelitian dilayankan secara gratis dalam repositori.

Meski erat kaitannya dengan gerakan akses terbuka, dalam prakteknya belum banyak repositori perguruan tinggi di Indonesia yang menerapkannya. Keengganan menerapkan akses terbuka seringkali disebabkan antara lain oleh: (1) “kekhawatiran terhadap plagiarisme; (2) keraguan mengenai mutu tugas akhir dan penelitian yang dihasilkan oleh institusi yang bersangkutan” (Nugraha, 2009), (3) “rendahnya pemahaman, adanya kurangpercayaan, dan pemikiran negatif terhadap *open access*” (Priyanto, 2015), dan (4) belum adanya kebijakan yang jelas mengenai hak cipta, terutama untuk hasil penelitian kolaboratif. Di Indonesia sendiri saat ini tercatat ada 47 repositori yang terdaftar di OpenDoar (*Directory of Open Access Repositories*).

Salah satu konsorsium IR yang cukup berhasil mengembangkan repositori bersama dengan instalasi tunggal adalah White Rose Consortium di Inggris. Konsorsium ini terdiri dari 3 universitas yang berada di wilayah Yorkshire, UK, yaitu: University of Leeds, University of Sheffield, dan University of York. Mereka menggunakan perangkat lunak EPrints yang dikembangkan oleh University of Southampton untuk membangun IR bersama. Berikut beberapa keuntungan dari repositori bersama, yaitu:

- “Dapat melakukan instalasi perangkat lunak dan dukungan teknis bersama
- Mengumpulkan dan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki universitas
- Memungkinkan dibentuknya kebijakan dan pengaturan dokumen bersama (bergantung kesepakatan anggota)
- Memungkinkan pertukaran pengalaman dan keahlian di antara universitas-universitas anggota
- Jika universitas anggota berasal dari satu wilayah, maka repositori bisa digunakan untuk mengidentifikasi peneliti-peneliti lokal yang berkualitas dan mempromosikan mereka untuk penelitian kolaboratif di tingkat regional
- Menunjukkan kuatnya kerjasama antar universitas anggota
- Mengangkat dan memperkuat nama organisasi di mana konsorsium berinduk
- Sistem kolaborasi dapat ‘menyatukan’ hasil penelitian tiga universitas, sehingga dapat menandingi kuantitas koleksi universitas-universitas yang lebih besar
- Dengan mengumpulkan sumber daya yang ada, perpustakaan-perpustakaan universitas bisa membentuk dewan pengurus dan manajer repositori yang bertugas mengembangkan repositori” (Proudfoot, 2005)

- Memungkinkan tingkat visibilitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan IR satu universitas yang berdiri sendiri (Stermann, 2014)
- Tingkat visibilitas yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan *research impact*, angka sitasi, dan sebagai sarana promosi untuk pembiayaan riset

II. Malang InterLibrary Loan (MILL)

Malang Inter Library Loan (MILL) merupakan program kemitraan perpustakaan perguruan tinggi di kota Malang. Sesuai dengan namanya, bidang kerjasama yang akan digarap, antara lain adalah silang layan antar perpustakaan anggota (*interlibrary loan*). Naskah perjanjian kerjasama MILL ini resmi disahkan pada tanggal 3 Juni 2015 di Perpustakaan Universitas Brawijaya (UB) dengan melibatkan lima perpustakaan perguruan tinggi sebagai berikut:

1. Perpustakaan Universitas Brawijaya Malang
2. Perpustakaan Universitas Negeri Malang
3. Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Perpustakaan Politeknik Negeri Malang
5. Perpustakaan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

Ide awal berdirinya MILL berasal dari keprihatinan penggagasnya, yaitu Kepala Perpustakaan UB, Johan A.E. Noor, terkait dengan keterbatasan akses pemustaka di Indonesia (J. Noor, wawancara pribadi, September 25, 2015). Dengan menggunakan perspektifnya sebagai pemustaka, beliau memandang akses pemustaka terhadap sumber daya informasi masih sangat terbatas akibat sekat-sekat (*ego*) yang ada di tiap institusi.

Menurut data statistik yang dihimpun oleh tim Perpustakaan UB, kurang lebih 40% buku yang dimiliki perpustakaan belum pernah disirkulasikan (J. Noor, wawancara pribadi, September 25, 2015). Beliau mengandaikan akan lebih baik jika buku-buku tersebut dapat dimanfaatkan oleh lebih banyak pemustaka, baik itu dari dalam maupun luar kampus UB. Selain itu, pengalaman studi pascasarjana di Australia juga turut mendorong beliau untuk memulai program silang layan di kota Malang. Pada tahun 1990an, universitas-universitas di Australia telah melakukan program tersebut. Nama MILL sendiri dicetuskan oleh mantan kepala perpustakaan Universitas Negeri Malang (UM), Darmono (Darmono, wawancara pribadi, 29 September 2015).

Dalam nota kesepahaman MILL ada beberapa bidang kerjasama yang akan menjadi fokus MILL, yaitu:

- Silang layan antar perpustakaan
- Pemanfaatan sumber daya informasi secara bersama
- Penelitian perpustakaan, pengembangan layanan baru, dan diskusi dengan topik khusus
- Magang bagi pustakawan untuk hal teknis maupun untuk manajemen perpustakaan
- Partisipasi dalam kegiatan seminar, lokakarya, dan konferensi bidang perpustakaan dan teknologi informasi

Beberapa tahun ke depan, MILL diharapkan dapat terus berkembang dengan melakukan lebih banyak kerjasama dalam berbagai bidang dan dengan cakupan wilayah yang lebih luas. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Johan A.E. Noor berikut beberapa upaya pengembangan yang akan dilakukan oleh MILL ke depan:

- Selain dengan perguruan tinggi di bawah FKP2TN, MILL diharapkan juga dapat melakukan silang layan dengan perpustakaan perguruan tinggi swasta di kota Malang
- Melakukan MoU dengan FKP2TN dan FPPTI, sehingga Kartu Sakti FKP2TN dan Kartu Super FPPTI dapat digunakan sebagai kartu silang layan secara langsung di perpustakaan semua anggota (untuk wilayah kota Malang)
- Menerapkan silang layan dengan universitas-universitas lain yang ada di Jawa Timur
- Proyeksi ke depan adalah menjadi konsorsium perpustakaan perguruan tinggi kota Malang yang bisa mewadahi kerjasama multi bidang, salah satunya konsorsium e-journal

Untuk saat ini, terkait dengan implementasi program silang layan, dari semua anggota MILL hanya UB yang sudah melengkapi perpustakaanannya dengan sarana prasarana pendukung, seperti rak-rak khusus dan petugas yang ditunjuk. Sedangkan perpustakaan yang lain masih akan menunggu rapat koordinasi anggota MILL dalam waktu dekat. Dalam rapat tersebut rencananya juga akan dibahas mengenai jadwal implementasi program dan petunjuk teknis di lapangan, seperti penunjukan petugas khusus, kurir, sarana dan prasarana, penganggaran, serta hal-hal teknis lainnya.

Dalam hemat penulis, ada beberapa keunggulan MILL yang juga dapat menjadi bekal untuk pembentukan konsorsium, yaitu:

- a. Seluruh universitas anggota berlokasi di kota Malang, sehingga memudahkan koordinasi dan memperlancar alur kerja
- b. Setiap perguruan tinggi memiliki kekuatan subyek dan fokus masing-masing yang berbeda
- c. Adanya sejumlah kesamaan dan keterhubungan di antara beberapa kajian-kajian yang dikaji di masing-masing universitas anggota, sehingga bersifat saling melengkapi

Jika ditilik dari poin-poin kerjasama yang disepakati dalam nota kesepahaman, maka IR bersama merupakan salah satu wujud kerjasama dalam pemanfaatan sumber daya informasi bersama. Dalam makalah ini, penulis akan berfokus pada tiga universitas negeri anggota MILL, yaitu Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Berdasarkan pengamatan penulis, ketiga universitas tersebut memiliki koleksi, infrastruktur, dan sumber daya pendukung yang cukup memadai untuk membangun IR bersama.

I.3. Model IR di Tiga Universitas Negeri di kota Malang

I.3.1. Repositori Institusional UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pada tahun 2010 hingga 2011, Pusat Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah mulai membangun dan mengembangkan IR. Saat itu, sistem yang digunakan adalah rancangan staf TI perpustakaan sendiri. Pada tahun tersebut, UIN Malang masih menyebutnya dengan istilah perpustakaan digital (*digital library*). Sejatinya, ada beberapa perbedaan antara perpustakaan digital dengan repositori. Berikut ini penulis meringkas perbedaan keduanya menurut paparan (Lawton, 2013) dan (Jantz & Wilson, 2008):

Tabel 2. Perbedaan IR dengan perpustakaan digital

Aspek	Repositori institusional	Perpustakaan digital
Konten	Menyimpan dan mendiseminasi konten lokal berupa karya intelektual satu/beberapa institusi dengan akses terbuka dan gratis	Merupakan gerbang sumber informasi elektronik, yang meliputi (namun tidak terbatas pada): OPAC, e-books, e-journals, pangkalan data bibliografi, dan manajemen sitasi
Sasaran pemustaka	Bersifat khusus dan homogen	Dari berbagai latar belakang dan bersifat heterogen
Pengembangan	Relatif lebih mudah	Relatif lebih sulit karena infrastruktur yang dibutuhkan lebih kompleks

Beberapa penulis menyebutkan bahwa IR merupakan bagian atau irisan dari konsep perpustakaan digital (Jones, Andrew, & MacColl, 2006)

Sejak repositori mulai berjalan dan dilayankan, perpustakaan UIN Malang telah menerapkan kebijakan akses terbuka (*open access*) dengan sistem *mandatory deposit* dengan dimediasi oleh petugas. Koleksi yang wajib diserahkan dan disimpan di IR adalah tugas akhir mahasiswa (skripsi, tesis, dan disertasi). Sedangkan koleksi lainnya, seperti laporan penelitian, artikel jurnal, proceeding seminar, silabus, materi perkuliahan, dan sebagainya belum diatur dalam SK. Untuk jangka panjang, perpustakaan UIN Malang akan menjalin kerjasama dengan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LPPM) dan mendorong para dosen untuk mengunggah dan menyimpan karya mereka di repositori khusus. Repositori koleksi lokal selain tugas akhir akan disimpan dalam sistem terpisah, yaitu di <http://repository.uin-malang.ac.id/>.

Meski IR sudah berjalan kurang lebih 5 tahun, kebijakan mengenai akses terbuka di UIN Malang mengalami beberapa kali perkembangan dan pasang surut. Perbedaan pandangan antar dosen dan pihak manajemen mengenai *open access* memunculkan beberapa kali pergantian kebijakan. Pro dan kontra terus mewarnai proses pengembangan repositori, meski upaya advokasi dan komunikasi intensif telah dilakukan oleh pustakawan. Penolakan banyak didasarkan pada kekhawatiran terhadap plagiarisme. Sedangkan dukungan pihak manajemen/universitas lebih cenderung karena aspek pemeringkatan perguruan tinggi. Keberadaan IR dipandang mampu mendongkrak peringkat universitas di Webometrics.

Pada tahun 2013, pihak rektorat mulai melibatkan kepala perpustakaan dalam rapat-rapat yang membahas kebijakan terkait perpustakaan. Hasilnya, di tahun 2015 aturan mengenai kewajiban unggah koleksi digital untuk mahasiswa disahkan. Sehingga, saat ini rektor dan dekan fakultas telah menyetujui diterapkannya *open access* terhadap semua karya tugas akhir mahasiswa dan tanpa disertai syarat apapun, misalnya penerapan sistem embargo. Embargo adalah waktu tunggu sebelum karya intelektual dibuka dan dilayankan secara penuh kepada publik.

Tantangan lain yang dihadapi Perpustakaan UIN Malang dalam mengembangkan IR adalah faktor keterbatasan SDM. Pada awal tahun 2012, satu-satunya staf TI yang dimiliki perpustakaan ditunjuk untuk bergabung ke Pusat TI dan Pangkalan Data UIN Malang. Sampai tahun 2014, perpustakaan tidak memiliki staf khusus untuk menangani bidang TI. Ketiadaan staf TI serta staf khusus repositori

membuat proses pengembangan berhenti hingga tahun 2014. Dalam rentang tahun 2012 hingga 2014 bisa dikatakan tidak ada penambahan konten di IR UIN Malang.

Untuk memperbaiki performa layanan IR dan pengembangannya, di tahun 2014 Perpustakaan UIN Malang memutuskan beralih ke salah satu platform IR terstandar, yaitu eprints. Sedangkan repositori yang lama tetap bisa diakses di <http://digilib.uin-malang.ac.id>. Hal baru lain yang berbeda dari IR sebelumnya adalah mulai diterapkannya ANZSRC (*Australia New Zealand Standard Research Classification*) untuk mengklasifikasi koleksi tugas akhir digital.

ANZSRC merupakan klasifikasi subyek riset yang bertujuan untuk mengukur dan menganalisis penelitian dan pengembangan (*research and development*) di Australia dan Selandia Baru. Klasifikasi ini dikembangkan oleh Biro Statistik Australia. Karena konten lokal yang dimiliki UIN Malang bersifat spesifik dan khas, maka beberapa subyek dibangun dan dikembangkan secara mandiri. Misalnya, subyek mengenai sastra Arab dan keagamaan Islam, seperti hukum Islam dan pendidikan Islam. Berikut ini rangkuman perkembangan perpustakaan digital UIN Malang hingga menuju IR:

Tabel 2. Perkembangan repositori dan akses terbuka di UIN Malang

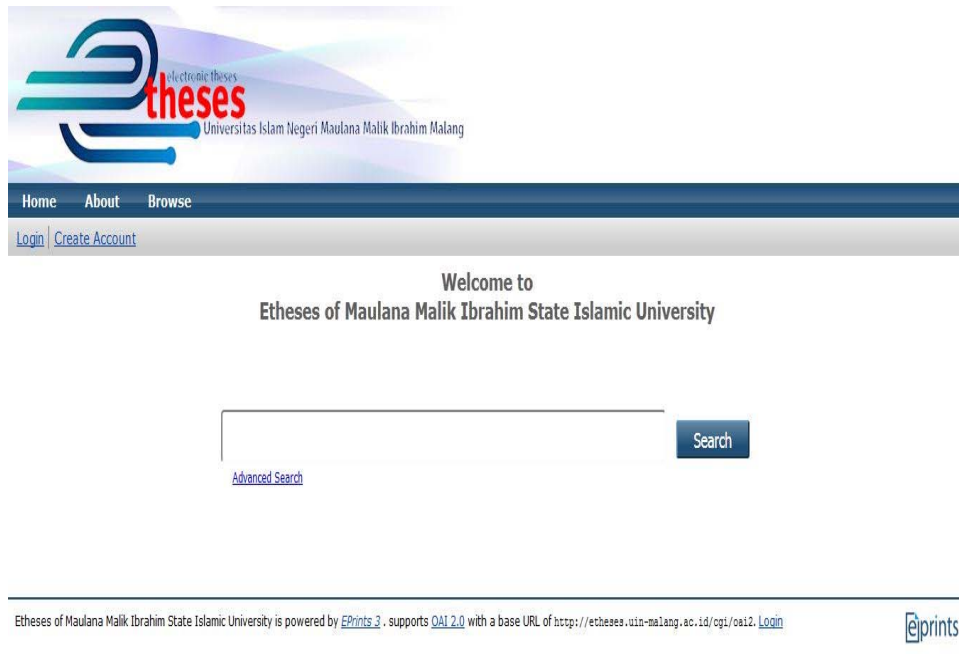
Tahun	Peraturan	Jenis akses	Alamat	Platform yang digunakan
2011	SK Rektor Un.03/PP.00.0/355/2011	Akses penuh dan bisa diunduh	http://lib.uin-malang.ac.id	Mandiri, berbasis PHP MySQL
2012–2013		Akses penuh hanya terbatas pada abstrak	http://lib.uin-malang.ac.id	Mandiri, berbasis PHP MySQL
2014 – 2015		Akses melalui viewer	http://lib.uin-malang.ac.id	Mandiri, berbasis PHP MySQL
2015	SK Rektor Un.03/PP.00.9/690/2015	Akses penuh dan bisa diunduh	http://etheses.uin-malang.ac.id	Eprints 3



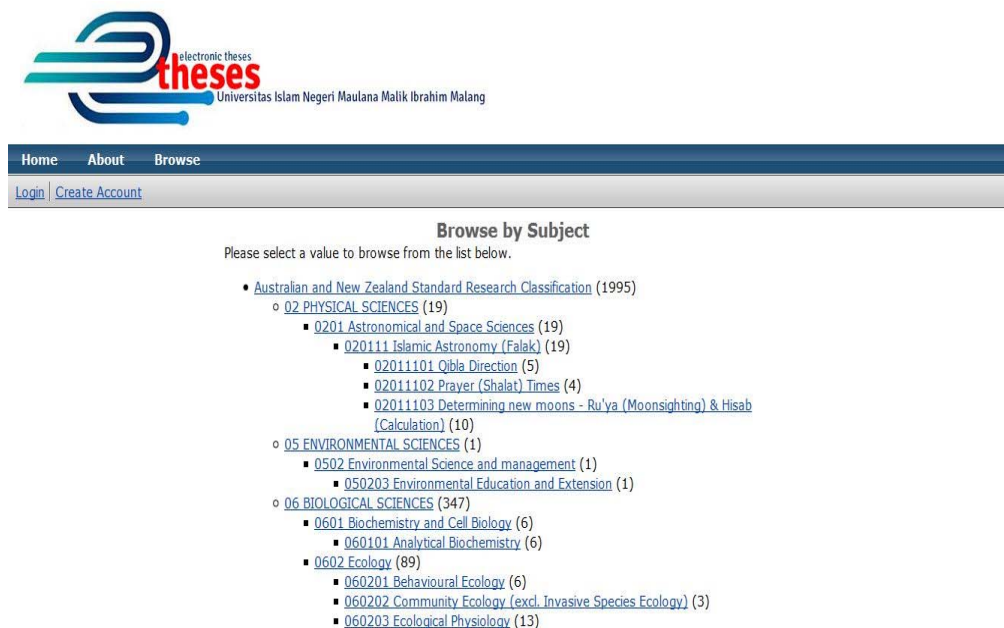
Gambar 1. Tampilan web perpustakaan digital UIN Malang (<http://lib.uin-malang.ac.id>)



Gambar 2. Tampilan web perpustakaan digital UIN Malang (<http://lib.uin-malang.ac.id>)



Gambar 3. Tampilan web etheases UIN Malang (<http://etheses.uin-malang.ac.id>)



Gambar 4. Tampilan web etheases UIN Malang (<http://etheses.uin-malang.ac.id>)

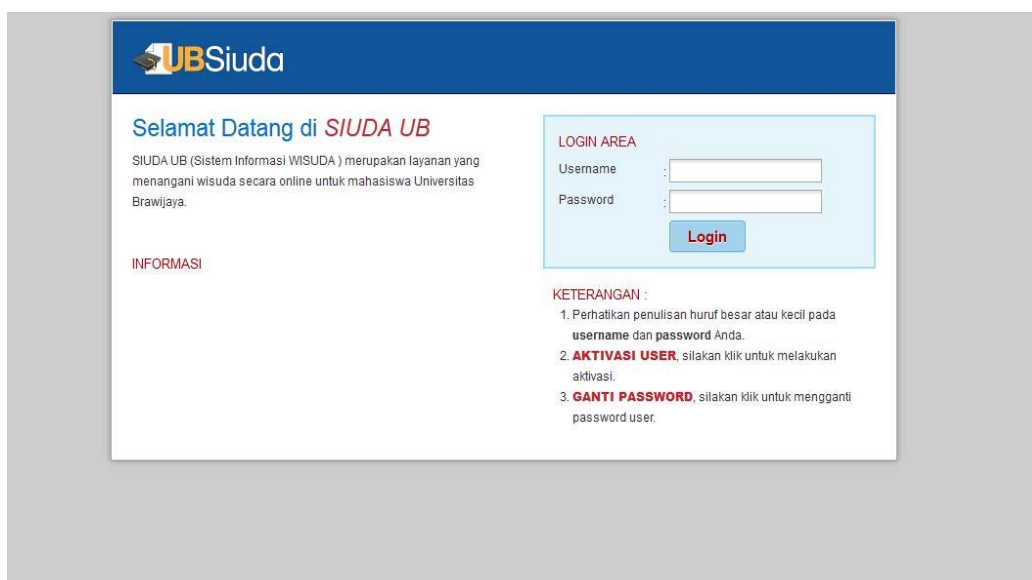
I.3.2. Repositori Institusional Universitas Brawijaya

Saat ini Universitas Brawijaya (UB) belum mengembangkan sistem repositorinya secara khusus. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Perpustakaan, Johan Noor, manajemen Universitas Brawijaya sekarang ini sedang menggodok draf

aturan serah simpan koleksi digital dan akan segera memulai membangun repositori dalam waktu dekat (J. Noor, wawancara pribadi, September 25, 2015). Pada saat wawancara berlangsung, belum ada keputusan final mengenai perangkat lunak yang akan digunakan ataupun apakah perpustakaan akan membangun sistem repositorinya sendiri.

Sejak tahun 2010, UB telah mewajibkan mahasiswanya untuk menyerahkan berkas tugas akhir digital ke pihak universitas melalui Sistem Wisuda UB (Siuda) *online*. Di saat yang sama, mahasiswa juga berkewajiban menyerahkan berkas yang sama ke perpustakaan pusat. Adanya dualisme sistem ini juga menjadi perhatian kalangan *top management*. Untuk tahun-tahun mendatang, UB berencana akan menerapkan satu sistem, yaitu Siuda yang ada di bawah kendali Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi (PTIK). Sehingga, untuk kepentingan membangun IR, perpustakaan akan bekerjasama dengan PTIK.

Terkait dengan kebijakan akses, UB akan menerapkan embargo selama 2 tahun untuk karya tugas akhir mahasiswa dalam format digital. Namun, embargo tersebut tidak diterapkan dalam keseluruhan bab. Bab-bab tertentu, di antaranya terkait dengan metodologi penelitian, yang akan menjadi sasaran kebijakan ini. Karena masih dalam tahap pematangan konsep, ada beberapa isu teknis yang belum diputuskan dalam rapat pimpinan.



Gambar 5. Tampilan website Sistem Wisuda (Siuda) Universitas Brawijaya

I.3.3. Repositori Institusional Universitas Negeri Malang

Repositori Universitas Negeri Malang (UM) yang bernama MULOK (Muatan Lokal) mulai digarap secara serius pada tahun 2009 dengan menggunakan OJS (*open journal system*) sebagai platformnya. Saat itu, OJS dipilih dengan pertimbangan mudah dalam hal operasionalisasi. Dengan kemudahan tersebut sekaligus didorong dengan performa kinerja para staf, MULOK berhasil menempatkan UM ke dalam 10 besar perguruan tinggi terbaik se-Indonesia versi Webometrics selama beberapa tahun.

Dalam mengembangkan IR, UM melibatkan staf sebanyak 2 orang, yang terdiri atas pustakawan dan non pustakawan (Darmono, wawancara pribadi, 29 September 2015). Setiap mahasiswa yang akan lulus wajib melakukan *self deposit* tugas akhir di website muatan lokal yang beralamat di <http://mulok.library.um.ac.id>.

Berdasarkan penuturan Darmono, tidak ada kendala berarti dalam hal penganggaran maupun sarana prasarana. Pihak manajemen UM sangat mendukung pengembangan MULOK, dibuktikan dengan adanya dukungan terhadap infrastruktur dan fasilitas. Satu-satunya kendala yang dihadapi selama ini adalah ketiadaan payung hukum mengenai kebijakan *open access* terhadap konten lokal UM. Selama ini hanya sebatas abstrak yang bisa diakses oleh pemustaka dari luar. Perpustakaan kesulitan untuk melakukan komunikasi dengan pihak manajemen, karena kepala perpustakaan tidak dilibatkan dalam rapat pimpinan yang membahas kebijakan perpustakaan. Saat ini, pihak manajemen sedang menggodok kebijakan makro tentang unggah tugas akhir digital secara *full text*.

Berikut tampilan website Mulok Universitas Negeri Malang:



Gambar 6. Tampilan situs Mulok Universitas Negeri Malang



Gambar 7. Tampilan situs Mulok Universitas Negeri Malang

III. Konsorsium IR dan Tantangannya

Konsorsium IR dengan repositori bersama menjanjikan beberapa kemudahan bagi para anggotanya, antara lain terkait dengan efisiensi dan efektivitas sumber daya yang dialokasikan jika dibandingkan dengan membangun sendiri repositori masing-masing. Dengan membangun satu repositori yang bisa digunakan oleh banyak institusi, maka sustainabilitas atau keberlanjutan repositori secara jangka panjang dapat dicapai dan diusahakan secara bersama-sama.

Untuk mewujudkan konsorsium IR dengan sistem instalasi tunggal ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diselesaikan, antara lain terkait dengan hal-hal sebagai berikut:

- Politik kebijakan masing-masing universitas anggota mengenai repositori dan akses terbuka
- Pihak yang berperan dalam menentukan kebijakan konsorsium secara umum
- Kebijakan dan kesepakatan mengenai hak cipta karya yang diunggah
- Nama konsorsium, *brand*, dan platform repositori yang akan digunakan
- Pihak yang akan berperan dalam melakukan *hosting* dan melakukan dukungan teknis
- Sumber daya yang diperlukan dan sistem penganggaran
- Jenis-jenis koleksi yang akan ditampilkan
- Langkah-langkah advokasi yang perlu dilakukan dengan koordinasi bersama

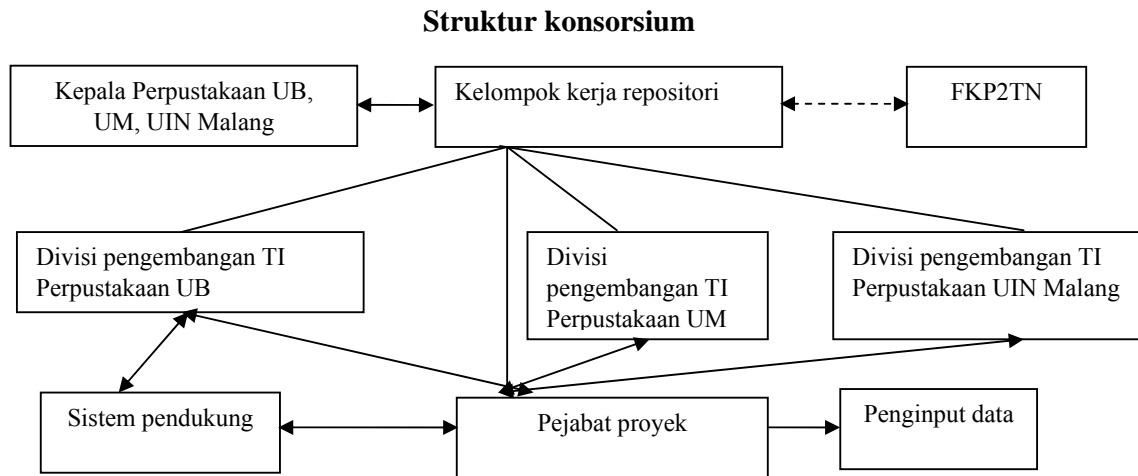
- i. Kemungkinan ekspor dan impor data jika masing-masing universitas anggota juga ingin mengembangkan IR sendiri

Terkait dengan hal ini, kepala perpustakaan UB, UM, maupun UIN Malang berpandangan bahwa konsorsium repositori dengan IR bersama merupakan suatu konsep yang bagus. Namun, ada beberapa hal yang menjadi perhatian, terutama terkait dengan masalah anggaran dan juga pemahaman mengenai repositori bersama yang belum begitu jelas. Misalnya, adanya anggapan bahwa repositori bersama akan *overlap* dengan OneSearch yang dikembangkan oleh Perpustakaan saat ini. Repositori bersama dan OneSearch jelas memiliki tujuan yang berbeda, meski tidak dipungkiri adanya kesamaan visi dalam dua sistem tersebut. Jika OneSearch dimaksudkan untuk mempermudah pencarian dan *resource sharing*, maka repositori bersama memiliki titik tekannya pada aspek efisiensi sumber daya, keberlanjutan repositori secara jangka panjang, dan juga *resource sharing*.

Secara umum, penulis juga melihat dengan adanya MILL sebagai wadah, maka sekat yang menghambat kerjasama dan kemitraan pada umumnya, berupa ego sektoral masing-masing institusi relatif rendah dan bisa diselesaikan. Ketiga universitas juga memiliki kesiapan infrastruktur dan SDM yang dapat mendukung berjalannya repositori bersama. Berikut ini analisis SWOT pembentukan konsorsium repositori di tiga universitas negeri anggota MILL:

<div style="text-align: center;"> <p>Eksternal</p> <p>Internal</p> </div>	<p>Peluang (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Menjadi pelopor pertama repositori bersama di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara ✓ Penggunaan eprints oleh UIN Malang bisa menjadi referensi untuk repositori bersama, sebagaimana yang dikembangkan oleh White Rose Consortium ✓ Mendorong kolaborasi penelitian antar lembaga 	<p>Ancaman (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Sistem pendukung yang belum memadai ✓ Overlap dengan IR yang telah dimiliki sebelumnya ✓ Rasa kepemilikan IR yang kurang dan dominasi salah satu perguruan tinggi
<p>Kekuatan (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Komitmen sebagai anggota MILL ✓ Kedekatan lokasi kampus ✓ Kelengkapan infrastruktur dan SDM 	<p>Rencana strategis (SO)</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Mendorong pembentukan konsorsium repositori di antara anggota MILL ✓ Memperdalam penguasaan eprints untuk repositori bersama dengan melakukan diskusi tentang <i>best practices</i> ✓ Mendorong perbaikan dan penambahan infrastruktur, sehingga akan lebih banyak para peneliti yang berpartisipasi dalam IR bersama 	<p>Rencana Strategis (ST)</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Membentuk kelompok kerja yang khusus menangani IR bersama ✓ Melakukan upaya sosialisasi, advokasi, dan membangun komunikasi intensif dengan pihak universitas mengenai penambahan infrastruktur ✓ Membangun sistem yang memungkinkan kustomisasi lokal
<p>Kelemahan (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kebijakan tentang OA yang masih berbeda ✓ Pemahaman yang belum mendalam tentang repositori bersama ✓ Belum adanya peraturan mengenai penganggaran, termasuk bagaimana pelaporannya di masing-masing universitas 	<p>Rencana strategis (WO)</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Melakukan upaya advokasi dan sosialisasi mengenai kebijakan OA di setiap universitas ✓ Menyosialisasikan keunggulan IR bersama ✓ Menggali peraturan dan berkomunikasi dengan pihak keuangan mengenai cara iuran konsorsium dan pelaporan keuangannya 	<p>Rencana strategi (WT)</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Memberikan opsi <i>voluntary archiving</i>, jika tidak memungkinkan <i>mandatory archiving</i> ✓ Melakukan koordinasi terhadap kelompok kerja yang telah ditunjuk ✓ Melakukan koordinasi terkait anggaran bersama

Sebagai rekomendasi, penulis menyajikan usulan struktur konsorsium repositori universitas negeri di kota Malang yang diadopsi dari struktur yang dikembangkan oleh White Rose Consortium:



IV. Kesimpulan

MILL sebagai wadah kerjasama perpustakaan perguruan tinggi di kota Malang memiliki potensi cukup besar untuk berkembang menjadi konsorsium, termasuk di dalamnya konsorsium repositori dengan sistem instalasi tunggal. Kedekatan lokasi, kelengkapan infrastruktur, dan komitmen sebagai anggota MILL menjadi modal awal yang baik dalam memulai kerjasama ini. Meskipun demikian, ada beberapa hal yang patut menjadi catatan sebelum konsorsium diwujudkan, yaitu pandangan yang berbeda terkait dengan kebijakan *open access*, sistem penganggaran, dan pemahaman pihak-pihak terkait mengenai konsep konsorsium repositori dan IR bersama yang belum begitu jelas.

Patut dicatat bahwa konsorsium repositori bertujuan, salah satunya, untuk efisiensi dan efektivitas manajemen repositori, sehingga tugas pengembangannya menjadi lebih ringan karena dilakukan bersama-sama. Keberadaan konsorsium tidak akan tumpang tindih dengan layanan dan sistem yang lain, misalnya OneSearch yang dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional saat ini. Keberadaan repositori bersama juga tidak menihilkan kemungkinan bagi setiap perpustakaan anggota untuk membangun dan mengembangkan sistem repositorinya sendiri.

Daftar Pustaka

- Bostick, S. L. (2001). Academic Library Consortia in the United States: An Introduction. *LIBER Quarterly*, 11(1), 6–13.
- Crow, R. (2002). The Case for Institutional Repositories: A SPARC Position Paper. *ARL Bimonthly Report* 223. Retrieved from http://works.bepress.com/ir_research/7
- Jantz, R. C., & Wilson, M. C. (2008). Institutional Repositories: Faculty Deposits, Marketing, and the Reform of Scholarly Communication. *The Journal of Academic Librarianship*, 34(3), 186–195. <http://doi.org/10.1016/j.acalib.2008.03.014>
- Jones, R., Andrew, T., & MacColl, J. (2006). *The institutional repository / Richard Jones, Theo Andrew and John MacColl*. Oxford: Chandos Publishing.
- Kim, Y. H., & Kim, H. H. (2008). Development and validation of evaluation indicators for a consortium of institutional repositories: A case study of dcollection. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 59(8), 1282–1294. <http://doi.org/10.1002/asi.20818>
- Lawton, A. (2013, May 31). What is the difference between a digital library and a repository?... Retrieved September 22, 2015, from https://www.researchgate.net/post/What_is_the_difference_between_a_digital_library_and_a_repository_How_can_I_decide_which_one_is_needed_for_my_corporation
- Lynch, C. A. (2003). Institutional Repositories: Essential Infrastructure For Scholarship In The Digital Age. *Portal: Libraries and the Academy*, 3(2), 327–336. <http://doi.org/10.1353/pla.2003.0039>
- Machovec, G. (2013). Library Consortia: The Big Picture. *Journal of Library Administration*, 53(2-3), 199–208. <http://doi.org/10.1080/01930826.2013.853504>
- Nugraha, A. (2009). Open access: menyuburkan plagiarisme? *Visi Pustaka*, 11(2), 19–22.
- Priyanto, I. F. (2015, Agustus). *Kesiapan pustakawan membangun repositori akses terbuka (open access)*. Presented at the Seminar nasional institutional repository : keterbukaan informasi dan tantangan implementasinya, Universitas Atmajaya Yogyakarta. Retrieved from <http://perpustakaan.uajy.ac.id/2015/08/26/materi-seminar-institutional-repository-keterbukaan-informasi-dan-tantangan-implementasinya-uajy-26-agustus-2015/>
- Proudfoot, R. (2005). The White Rose Consortium ePrints Repository: creating a shared institutional repository for the Universities of Leeds, Sheffield and York. Retrieved from <http://eprints.whiterose.ac.uk/archive/00000858/>
- Romary, L., & Armbruster, C. (2010). Comparing Repository Types: Challenges and Barriers for Subject-Based Repositories, Research Repositories, National Repository Systems and Institutional Repositories in Serving Scholarly Communication. *Int. J. Digit. Library Syst.*, 1(4), 61–73. <http://doi.org/10.4018/jdls.2010100104>
- Sterman, L. (2014). Institutional Repositories: An Analysis of Trends and a Proposed Collaborative Future. *College & Undergraduate Libraries*, 21(3-4), 360–376. <http://doi.org/10.1080/10691316.2014.943919>